



Kepemimpinan Inovatif Kepala Desa dalam Mendorong Pemberdayaan Masyarakat di Desa Kempo, Kabupaten Dompu

Mely Anggriani Putri Puspita^{1*}, Mohammad Irfan², Salahuddin³

Program Studi Ilmu Administrasi Negara Universitas Mbojo Bima, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received January 06, 2026

Revised January 12, 2026

Accepted February 14, 2026

Available online February 14, 2026

Kata Kunci:

Kepemimpinan Inovatif Desa,
Pemberdayaan Masyarakat, Kepala
Desa Visioner, Partisipasi Warga..

Keywords:

*Innovative Village Leadership,
Community Empowerment,
Visionary Village Head, Citizen
Participation..*



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright ©2026 by Author. Published by
CV. Rifainstitut

ABSTRAK

Kepemimpinan desa memainkan peran kunci dalam keberhasilan implementasi program pemberdayaan masyarakat, khususnya di wilayah pedesaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana Kepala Desa Kempo menerapkan gaya kepemimpinan inovatif dalam meningkatkan partisipasi dan kapasitas warga desa. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan desain studi kasus tunggal, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan secara tematik dengan pendekatan Miles dan Huberman. Temuan menunjukkan bahwa Kepala Desa Kempo menerapkan tiga dimensi utama kepemimpinan inovatif: visioner, kolaboratif, dan pengelolaan risiko. Visi pembangunan yang dirumuskan bersama warga mampu memandu arah pembangunan desa secara kolektif. Kolaborasi lintas-lembaga desa mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam pengambilan keputusan. Keberanian dalam mengelola risiko, khususnya saat pandemi COVID-19, menunjukkan kapasitas adaptif dan responsif kepala desa. Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan inovatif tidak hanya memperkuat tata kelola desa, tetapi juga memperluas ruang partisipasi dan kemandirian warga. Penelitian ini berkontribusi dalam literatur kepemimpinan publik berbasis lokal dan menyarankan studi lebih lanjut secara komparatif di desa lain untuk memperkuat generalisasi model kepemimpinan inovatif di level akar rumput.

ABSTRACT

Village leadership plays a pivotal role in the successful implementation of community empowerment programs, particularly in rural areas. This study aims to explore how the Village Head of Kempo applies innovative leadership styles to enhance participation and community capacity. Employing a qualitative descriptive approach and a single case study design, data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and document analysis. Thematic analysis was conducted using the Miles and Huberman framework. The findings indicate that the Village Head of Kempo demonstrates three core dimensions of innovative leadership: visionary, collaborative, and risk-taking. A shared development vision effectively directs collective village planning. Cross-institutional collaboration fosters active community involvement in decision-making processes. Furthermore, the leader's risk-taking behavior, particularly during the COVID-19 crisis, reflects adaptive and responsive capacity. These findings imply that innovative leadership not only strengthens local governance but also expands the space for participation and autonomy among villagers. This research contributes to the local-based public leadership literature and suggests further comparative studies in other villages to enhance the generalizability of the innovative leadership model at the grassroots level.

1. PENDAHULUAN

Pemerintahan desa merupakan ujung tombak pembangunan dan pelayanan publik di tingkat lokal yang memiliki peran strategis dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Dalam konteks desentralisasi dan penguatan otonomi daerah, kepala desa menjadi aktor sentral yang tidak hanya menjalankan tugas administratif, tetapi juga diharapkan mampu memimpin perubahan, mendorong partisipasi warga, serta memberdayakan masyarakat untuk mandiri dan berdaya saing. Hal ini menjadi semakin relevan seiring meningkatnya ekspektasi terhadap transparansi, akuntabilitas, dan efisiensi dalam tata kelola desa. Kepemimpinan inovatif menjadi konsep kunci yang banyak dikaji dalam berbagai studi, karena kemampuannya

*Corresponding author

E-mail addresses: Melyanggriani@gmail.com (Mely Anggriani Putri Puspita)

menggabungkan visi masa depan dengan kreativitas dan keberanian mengambil keputusan strategis di tengah keterbatasan sumber daya.

Kepemimpinan inovatif kepala desa menjadi semakin penting dalam menjawab tantangan pembangunan desa, terutama dalam aspek pemberdayaan masyarakat yang menuntut pendekatan kolaboratif, partisipatif, dan berbasis potensi lokal. Dalam praktiknya, kepala desa tidak lagi diposisikan sebagai birokrat administratif semata, melainkan sebagai “raja kecil” yang memimpin komunitas dengan kedekatan sosial dan simbolik yang tinggi (Irawaty et al., 2023). Posisi ini memungkinkan kepala desa memainkan peran sentral dalam merumuskan visi pembangunan, memobilisasi sumber daya lokal, dan menjembatani kebijakan nasional dengan kebutuhan masyarakat. Sedangkan, efektivitas kepemimpinan inovatif di tingkat desa masih menghadapi sejumlah kendala, mulai dari keterbatasan infrastruktur, sumber daya manusia, hingga budaya organisasi yang cenderung konvensional dan resistif terhadap perubahan (Zaman et al., 2022).

Berbagai studi terdahulu menunjukkan bahwa pemimpin yang inovatif cenderung memiliki gaya kepemimpinan demokratis, mengedepankan musyawarah, serta berani keluar dari zona nyaman birokrasi (Setiawan & Hamidah, 2022). Gaya kepemimpinan ini memfasilitasi penciptaan lingkungan kerja yang adaptif dan responsif terhadap perubahan. Dalam konteks desa, pemimpin inovatif diharapkan mampu menstimulasi kreativitas warga, membuka ruang partisipasi yang luas, serta membangun kolaborasi lintas lembaga demi peningkatan kinerja pemerintahan dan kesejahteraan masyarakat (Widodo & Cahyaningrum, 2023).

Beberapa indikator utama dari kepemimpinan inovatif meliputi kejelasan visi, komunikasi yang efektif, kolaborasi dengan aktor lokal, kemampuan mengelola risiko, dan orientasi pada perubahan (Setiawan et al., 2022). Di sisi lain, keberhasilan pemberdayaan masyarakat sebagai tujuan strategis dari kepemimpinan desa, ditentukan oleh seberapa jauh kepala desa mampu memobilisasi potensi komunitas secara inklusif dan berkelanjutan (Fitria & Wibisono, 2020). Artinya, pemberdayaan bukan sekadar program-program formal, melainkan proses transformasional yang melibatkan kesadaran kritis, kemandirian, serta penguatan kelembagaan lokal (Rodiyah et al., 2021).

Meskipun konsep dan teori mengenai kepemimpinan inovatif telah banyak dikembangkan, terdapat kesenjangan empiris yang signifikan dalam hal pengukuran praktik kepemimpinan inovatif secara kontekstual di wilayah pedesaan (et al., 2018). Banyak studi masih menempatkan kepemimpinan inovatif dalam kerangka organisasi publik secara umum, tanpa mempertimbangkan kompleksitas sosial-budaya, ekonomi, dan geografis yang dihadapi oleh pemimpin desa. Sehingga berdampak pada kurangnya instrumen analitis yang mampu menggambarkan secara utuh bagaimana gaya kepemimpinan inovatif mempengaruhi proses pemberdayaan di desa, termasuk dalam aspek partisipasi warga, otonomi komunitas, dan kapasitas lokal (Astini et al., 2019).

Literatur menunjukkan adanya ketegangan antara rutinitas administratif dan orientasi inovatif yang diemban oleh kepala desa. Secara normatif, regulasi desa menetapkan berbagai prosedur formal yang harus dijalankan kepala desa; di sisi lain, tuntutan inovasi menuntut keberanian untuk berimprovisasi dan bereksperimen (Astini et al., 2019). Ketegangan ini menimbulkan dilema kepemimpinan, karena kepala desa harus mampu menjaga keseimbangan antara kepatuhan terhadap aturan dan fleksibilitas dalam mengambil keputusan yang kontekstual dan berbasis kebutuhan warga (Thøgersen, 2021). Aspek ini jarang dijadikan fokus dalam studi-studi kepemimpinan desa, sehingga ruang refleksi kritis terhadap praktik inovasi lokal masih terbatas.

Regulasi nasional seperti Undang-Undang Desa dan Peraturan Pemerintah tentang Desa memberi mandat besar kepada kepala desa untuk menyelenggarakan pemerintahan, pembangunan, dan pemberdayaan masyarakat. Dalam praktiknya, pemanfaatan wewenang ini sangat bergantung pada kapasitas kepemimpinan individu, khususnya dalam hal kemampuan

membangun visi bersama, menjalin kolaborasi, dan mengelola risiko dalam program-program inovatif (H. Karim et al., 2020). Aspek tersebut mengindikasikan bahwa keberhasilan implementasi kebijakan desentralisasi dan pemberdayaan masyarakat sangat ditentukan oleh kualitas dan karakter kepemimpinan di tingkat desa.

Berdasarkan berbagai temuan dan argumentasi tersebut, terdapat kebutuhan mendesak untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana gaya kepemimpinan inovatif kepala desa berkontribusi terhadap proses pemberdayaan masyarakat, terutama dalam konteks desa-desa yang sedang bertransformasi dari pola pemerintahan tradisional menuju tata kelola yang lebih partisipatif dan berorientasi pada keberlanjutan. Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menyelidiki praktik kepemimpinan inovatif kepala desa dalam pemberdayaan masyarakat di Desa Kempo, Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat.

Keunikan dari penelitian ini terletak pada pendekatan deskriptif kualitatif yang berfokus pada tiga dimensi utama kepemimpinan inovatif: visioner, kolaboratif, dan kemampuan mengatasi risiko. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menggambarkan praktik kepemimpinan secara naratif, tetapi juga untuk mengaitkan temuan empiris dengan kerangka teoritis secara kritis. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan model kepemimpinan inovatif berbasis lokal, sekaligus menjadi rujukan praktis bagi pemerintah desa dan pemangku kepentingan dalam merancang strategi pemberdayaan yang lebih efektif dan kontekstual.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus tunggal yang difokuskan pada Desa Kempo, Kecamatan Kempo, Kabupaten Dompu. Pendekatan ini dipilih untuk memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap dinamika sosial, praktik kepemimpinan, dan proses pemberdayaan masyarakat secara holistik dan kontekstual (Rivan & Maksu I, 2019). Studi kasus tunggal dipandang paling tepat dalam mengkaji fenomena kompleks seperti kepemimpinan inovatif di tingkat desa, karena dapat menggali interaksi antara pemimpin, warga, dan lingkungan kelembagaan desa secara mendalam (Noholo, 2021). Fokus penelitian diarahkan pada tiga dimensi utama kepemimpinan inovatif, yaitu gaya visioner, pendekatan kolaboratif, dan kapasitas dalam manajemen risiko (Ridena et al., 2024), yang diasumsikan berkontribusi langsung terhadap penguatan partisipasi, kemandirian, dan kelembagaan masyarakat desa.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik purposive sampling untuk memilih lokasi dan informan. Desa Kempo dipilih karena menunjukkan dinamika partisipatif yang aktif dalam beberapa tahun terakhir. Informan terdiri atas dua kategori utama: informan umum yang meliputi tokoh masyarakat, RT, kepala dusun, pengurus PKK, Karang Taruna, dan warga aktif; serta key informan yang mencakup Kepala Desa, Sekretaris Desa, Ketua PKK, Ketua BPD, dan Ketua Karang Taruna. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam yang dilakukan mencapai ± 12 sesi, dengan durasi masing-masing antara 30–60 menit, dilengkapi dengan observasi partisipatif pada sekitar enam kegiatan desa seperti rapat musyawarah, pelatihan, dan kerja bakti. Studi dokumentasi juga dilakukan dengan menelaah dokumen resmi desa seperti RPJMDes, RKPDes, APBDes, serta arsip visual dan administratif yang relevan.

Analisis data dilakukan melalui pendekatan tematik menggunakan kerangka Miles dan Huberman (1994) yang mencakup proses reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan mengelompokkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi ke dalam subtema sesuai dengan fokus penelitian, yaitu visioner, kolaborasi, manajemen risiko, dan pemberdayaan. Penyajian data menggunakan narasi, matriks tematik, dan penggalan kutipan langsung untuk memperlihatkan keterkaitan antara dimensi kepemimpinan dan manifestasi pemberdayaan. Penarikan kesimpulan dilakukan secara

bertahap melalui verifikasi silang dengan informan (*member check*) dan triangulasi antar sumber data (wawancara, observasi, dan dokumen), yang menjadi dasar penguatan kredibilitas data (Candra W & Maulana, 2023).

Untuk memastikan validitas dan keabsahan hasil, empat strategi utama diterapkan: kredibilitas melalui triangulasi dan verifikasi narasi dengan informan; dependabilitas dengan menyusun audit trail proses penelitian; konfirmabilitas melalui refleksi peneliti terhadap potensi bias; serta transferabilitas melalui deskripsi tebal (*thick description*) atas konteks sosial dan karakter informan (Adila & Mahendra Putri, 2024). Penelitian ini juga mematuhi prinsip etika penelitian, termasuk memperoleh izin resmi dari pemerintah desa, menjelaskan tujuan penelitian kepada informan, menjamin kerahasiaan identitas, serta memperoleh persetujuan partisipasi secara sadar (*informed consent*) sebelum proses pengumpulan data. Semua data digunakan semata-mata untuk kepentingan akademik dan dianalisis secara anonim guna menjaga integritas narasumber. Desain metodologi yang digunakan ini dirancang secara sistematis untuk menangkap realitas kepemimpinan inovatif secara otentik dan menyeluruh, sekaligus menghasilkan temuan yang relevan bagi pengembangan model kepemimpinan lokal dan praktik pemberdayaan desa secara berkelanjutan..

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Kempo di Kecamatan Kempo, Kabupaten Dompu, merupakan wilayah dengan karakter agraris dan berbasis komunitas. Dengan enam dusun dan ± 3.200 jiwa, struktur sosial desa ini memperlihatkan kohesi yang kuat melalui organisasi desa seperti BPD, PKK, dan Karang Taruna. Lingkungan sosial ini menjadi konteks yang tepat untuk mengeksplorasi bagaimana kepemimpinan inovatif diterapkan secara nyata. Komposisi masyarakat yang dominan sebagai petani dan peternak, ditambah dengan tradisi gotong royong, menciptakan kondisi sosiokultural yang menantang sekaligus mendukung praktik partisipatif berbasis nilai lokal (Satria et al., 2021).

Dimensi Visioner

Kepala Desa Kempo menampilkan kepemimpinan visioner melalui penyusunan RPJMDes yang inklusif dan partisipatif. Proses perumusan visi dimulai sejak 2020 melalui musyawarah dusun, dilanjutkan dengan forum publik saat penyusunan RPJMDes pada 2021, dan revisi berbasis aspirasi warga melalui BPD pada 2022. Ungkapan Kepala Desa bahwa “Kami ingin desa ini punya arah, bukan hanya urus proposal...” mencerminkan internalisasi visi kolektif, bukan sekadar slogan administratif. Hal ini menunjukkan kesesuaian dengan konsep *innovative leadership* yang menekankan visi sebagai arah strategis (Bahasoan & Wargadinata, 2025). Praktik ini juga memperluas teori dengan memadukan pendekatan rasional dengan kearifan lokal melalui deliberasi informal dan nilai musyawarah.

Dimensi Kolaboratif

Kepemimpinan kolaboratif ditunjukkan melalui pola jejaring sosial antar organisasi desa, seperti PKK, Karang Taruna, dan kelompok Majelis Taklim. Sekretaris Desa menegaskan bahwa tanpa partisipasi lembaga komunitas, perangkat desa tidak dapat bekerja secara efektif. Ini selaras dengan literatur yang menekankan kolaborasi sebagai pilar penting inovasi di sektor publik (Kushadajani & Permana, 2020). Pendekatan kolaboratif di Desa Kempo tidak bersifat prosedural, melainkan relasional dan berbasis pada kedekatan sosial-kultural. Aspek tersebut menjadi kontribusi kontekstual terhadap teori *collaborative governance*, yang sering diwarnai pendekatan formal dalam literatur barat (Trisnia, T., & Garis, 2022).

Kepemimpinan dalam Mengelola Risiko dan Perubahan

Selama masa pandemi COVID-19, Kepala Desa menunjukkan fleksibilitas dan keberanian dalam merespons situasi krisis. Anggaran infrastruktur fisik dialihkan dari 40% menjadi 25%, sementara BLT-DD dinaikkan hingga 30%, program ketahanan pangan menjadi 25%, dan padat karya tunai menjadi 10%. Strategi ini mengindikasikan kesiapan untuk mengambil risiko demi menjamin keberlanjutan sosial ekonomi warga. Ketua BPD menekankan bahwa tindakan tersebut berdasarkan prinsip darurat yang tetap transparan. Praktik ini menguatkan literatur tentang peran *risk-taking* dalam kepemimpinan inovatif (Galuh, 2025), serta menunjukkan bahwa risiko dalam konteks desa lebih bersifat sosial daripada institusional, sebuah aspek yang masih kurang diangkat dalam kajian teoritik yang bersifat teknokratis (Irawaty et al., 2023).

Dampak Kepemimpinan terhadap Pemberdayaan Masyarakat

Jumlah musyawarah desa meningkat dari 5 (2020) menjadi 9 (2023), dan rata-rata kehadiran warga naik dari 40 menjadi 82 orang. Ketua Karang Taruna menyampaikan bahwa sekarang anak muda dan ibu-ibu turut serta karena merasa dihargai. Hal ini menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan partisipatif yang dibangun mampu menumbuhkan kepercayaan dan rasa memiliki, sebagaimana dikemukakan (Zaman et al., 2022). Temuan ini menambah bukti bahwa inovasi kepemimpinan dapat mendorong perluasan basis partisipasi sosial secara inklusif, berbeda dengan partisipasi elitis yang sering dikritik sebagai *pseudo-empowerment* (Setiawan & Hamidah, 2022).

Penguatan Kelembagaan Lokal

Penguatan organisasi lokal seperti PKK mencerminkan hasil konkret dari pemberdayaan. Dengan program simpan-pinjam mandiri dan pelatihan ekonomi, organisasi yang sebelumnya bersifat simbolik menjadi entitas fungsional dalam pembangunan. Ketua PKK menyebutkan bahwa inisiatif seperti arisan kini berubah menjadi instrumen produktif. Ini mendukung argumen bahwa pemberdayaan sebagai proses membutuhkan dukungan struktur kelembagaan yang kuat (Widodo & Cahyaningrum, 2023). Transformasi ini memperlihatkan sinergi antara dimensi visioner dan kolaboratif dalam menghasilkan keberdayaan.

Integrasi Kepemimpinan dan Pemberdayaan

Analisis korelatif antara tiga dimensi kepemimpinan inovatif dengan indikator pemberdayaan menunjukkan hubungan yang kuat. Visi yang jelas menciptakan arah, kolaborasi meningkatkan partisipasi, dan pengelolaan risiko mendorong adaptasi terhadap perubahan. Ketiganya berkontribusi pada pelembagaan partisipatif yang memperkuat kapasitas warga dan kelembagaan lokal. Temuan ini memperluas literatur tentang *innovative leadership* dengan menekankan pentingnya konteks desa dan nilai-nilai lokal sebagai faktor determinan keberhasilan kepemimpinan.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa gaya kepemimpinan inovatif Kepala Desa Kempo Kabupaten Dompu telah menunjukkan kontribusi penting dalam proses pemberdayaan masyarakat desa. Temuan utama memperlihatkan bahwa kepala desa menerapkan gaya kepemimpinan visioner, kolaboratif, dan berani menghadapi risiko, yang masing-masing berdampak pada peningkatan partisipasi, kemandirian, dan efektivitas program pembangunan desa. Kepala desa mampu merumuskan visi yang jelas, mengomunikasikannya secara efektif,

serta menghidupkan nilai-nilai misi dalam praktik pemerintahan. Kejelasan visi dan antusiasme memimpin menjadi motor penggerak partisipasi warga.

Pada aspek kolaboratif, kepala desa memfasilitasi pengambilan keputusan bersama dan memastikan pelibatan masyarakat dalam alokasi sumber daya serta pelaksanaan program. Kolaborasi tidak hanya terbatas pada aktor formal, tetapi juga mulai merambah ke kelompok masyarakat akar rumput, meskipun perlu diperluas ke kelompok rentan. Sementara itu, dalam dimensi pengelolaan risiko, kepala desa menunjukkan kemampuan belajar dari pengalaman, percaya diri mengambil keputusan sulit, serta berani memulai inisiatif baru yang berpotensi membawa perubahan sosial dan ekonomi.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam memperkuat indikator kepemimpinan inovatif di konteks pedesaan, serta secara praktis menjadi rujukan model kepemimpinan bagi desa lain. Studi ini juga menyoroti perlunya penguatan kapasitas SDM desa dan dokumentasi pembelajaran kelembagaan. Untuk pengembangan ke depan, disarankan penelitian lanjutan dengan pendekatan komparatif antar desa atau menggunakan metode kuantitatif untuk mengukur efektivitas gaya kepemimpinan inovatif secara lebih objektif dan generalisabel..

5. REFERENSI

- Adila, N., & Mahendra Putri, L. D. (2024). Digitalisasi Tata Kelola SDM Aparatur di Indonesia. *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*, 4(2), 1–12. <https://doi.org/10.53697/iso.v4i2.2125>
- Aminah, S., & Sutanto, H. P. (2018). Analisis Tingkat Kapasitas Aparatur Pemerintah Desa di Kabupaten Bogor. *Matra Pembaruan*, 2(3), 149–160. <https://doi.org/10.21787/mp.2.3.2018.149-160>
- Astini, Y., Fauzi, A. K., & Widowati. (2019). Determinan yang mempengaruhi keberhasilan pengelolaan keuangan desa. *Valid Jurnal Ilmiah*, 16(1), 29.
- Bahasoan, H., & Wargadinata, B. (2025). Pemberdayaan Pemimpin Desa dalam Mendorong UMKM dan Ekonomi Kreatif Lokal Berbasis Desa Wisata. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 142–147. <https://doi.org/10.59818/jpm.v5i2.1478>
- Candra W, A., & Maulana, A. (2023). Kinerja SDM Aparatur Melalui Pelayanan Administrasi di Desa Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember. *Pubmedia Social Sciences and Humanities*, 1(3), 10. <https://doi.org/10.47134/pssh.v1i3.128>
- Fitria, N., & Wibisono, N. (2020). Regulasi, Komitmen Organisasi, Sumber Daya Manusia, dan Pengelolaan Keuangan Desa terhadap Kinerja Pemerintah Desa. *JAAF (Journal of Applied Accounting and Finance)*, 3(2), 85. <https://doi.org/10.33021/jaaf.v3i2.808>
- Galuh, U. (2025). *Misbahudin*. 2(5), 987–998.
- H. Karim, S. A., Lahay, M., Monoarfa, Z., Adam, R. P., & S, S. (2020). PENGARUH KOMPETENSI APARAT DESA, KOMITMEN ORGANISASI DAN PARTISIPASI MASYARAKAT TERHADAP KEBERHASILAN PENGELOLAAN KEUANGAN DESA (Studi Kasus Desa Buntongi Kec.Ampana Kota Kab.Tojo Una Una). *Agribusiness Journal*, 13(2), 18–24. <https://doi.org/10.15408/aj.v13i2.13947>
- Irawaty, T., Wulandari, W., Rohayatin, T., & Fujilestar, N. A. (2023). Optimalisasi Sumber Daya Manusia Dalam Penerapan E-Government Di Desa Wantilan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat MEMBANGUN NEGERI*, 7(1), 181–190. <https://doi.org/10.35326/pkm.v7i1.2909>
- Kushadajani, K., & Permana, I. A. (2020). Inovasi Pemberdayaan Masyarakat Desa: Peran Kepemimpinan Lokal dalam Perspektif Relasi Antar Aktor. *JiIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 5(1), 70–80. <https://doi.org/10.14710/jiip.v5i1.7318>
- Noholo, S. (2021). Pengaruh Kompetensi SDM, Prinsip Akuntabilitas Terhadap Pengelolaan Keuangan Desa Di Kecamatan Suwawa Selatan. *Jambura Accounting Review*, 2(1), 66–

75. <https://doi.org/10.37905/jar.v2i1.28>
- Ridena, S., Meylid1, K., & Yuliani, D. P. (2024). Pengaruh Kualitas Sumber Daya Manusia Terhadap Pengelolaan Dana Desa Dalam Peningkatan Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat. *Jurnal Perlindungan Masyarakat Bestuur Praesidium*, 01(2), 12–23.
- Rivan, A., & Maksum I. (2019). Penerapan Sistem Keuangan Desa dalam Pengelolaan Keuangan Desa Application of Village Financial System in Village Financial Management. *Public Administration Journal*, 9(2), 92–100.
- Rodiyah, I., Sukmana, H., & Choiriyah, I. U. (2021). Pengembangan kapasitas SDM aparatur dalam penyelenggaraan pemerintahan desa di desa kenongo. *Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 6(1), 32–41.
- Satria, A., Rosnani, T., Pasca, P., Magister, S., Untan, M., Magister, P., Untan, M., & Desa, P. (2021). Pemberdayaan SDM Aparatur Pemerintahan Desa. *Untan*, 1–11.
- Setiawan, A., & Hamidah. (2022). Effect of The Human Resource Competency, Individual Morality and Internal Control System of Fraud Prevention of Village Fund Based on The Perspective of The Village Aparature. *Karimah Tauhid*, 1(1), 115–134.
- Setiawan, A., Wulandari, W., & Munawaroh, S. (2022). Kemampuan Aparatur Pemerintah Desa Dalam. *Jurnal Moderat*, 8(6), 171–183.
- Trisnia, T., & Garis, R. R. (2022). (2022). Kepemimpinan Transformasional Kepala Desa Kertaharja. *Repository Universitas Galuh.*, 606–625.
- Widodo, S., & Cahyaningrum, N. P. (2023). Determinan Pencegahan Fraud dalam Pengelolaan Keuangan Desa. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 11(1), 41–56. <https://doi.org/10.17509/jrak.v11i1.47621>
- Zaman, N., Octo, C. W., Dhora, S. T., Yuliaty, F., & Prasetyo, I. (2022). Manajemen Sdm Perangkat Desa Dan Dampaknya Terhadap Pertumbuhan Umkm Di Indonesia. *KOMITMEN: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 3(2), 107–115. <https://doi.org/10.15575/jim.v3i2.22728>